

MODEL KEMANDIRIAN NELAYAN DI KECAMATAN PADANG CERMIN KABUPATEN PESAWARAN PROVINSI LAMPUNG

Anggalia Wibasuri¹ dan Besti Lilyana²

**¹Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Manajemen, IBI Darmajaya
Jalan Z.A. Pagar Alam No. 93 Labuhan Ratu Bandar Lampung**

Email : anggalia.wibasuri@ darmajaya.ac.id

ABSTRAK

Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran memiliki 4 (empat) kelompok nelayan, yakni: Kelompok Nelayan MUNA Lempasing, Kelompok Nelayan Pulau Pahawang Kelagian, Kelompok Nelayan Sukajaya Lempasing, dan Kelompok Nelayan Karang Taruna Karya Bhakti Sidodadi. Keadaan nelayan di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran saat ini belum memiliki kepandaian, keterampilan dan kemampuan yang optimal. Melihat fenomena ini maka diperlukan kajian yang mendalam untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kompetensi nelayan. Kompetensi yang dimaksud antara lain dapat diidentifikasi dari penggunaan intelektualitas mereka seperti pada aspek perencanaan, aspek permodalan, penentuan daerah, penentuan waktu, aspek teknologi, aspek pengambilan keputusan dalam memecahkan masalah, pengendalian usaha, dan pada aspek pemasaran. Bila kompetensi nelayan meningkat maka secara bersamaan akan menjadikan nelayan yang mandiri. Metode analisis data dalam penelitian adalah analisis statistik deskriptif dalam bentuk tabel distribusi frekuensi digunakan untuk mendeskripsikan setiap peubah dan analisis regresi linear berganda digunakan untuk menentukan pengaruh umur, pendidikan formal, pengalaman, jumlah anggota keluarga, sifat perintis dan kompetensi pada kemandirian nelayan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan bahwa faktor-faktor yang sangat berpengaruh pada kompetensi nelayan adalah pendidikan formal, pengalaman dan sifat perintis nelayan. Peubah prediktor kompetensi yang sangat berpengaruh pada kemandirian nelayan adalah aspek permodalan dan penentuan daerah penangkapan. Peubah prediktor yang sangat berpengaruh pada kemandirian nelayan adalah pengalaman dan sifat perintis nelayan. Secara keseluruhan, peubah prediktor yang berpengaruh pada kemandirian adalah pengalaman, sifat perintis, dan kompetensi. Dengan demikian, maka kemandirian nelayan merupakan fungsi dari peubah kompetensi, pengalaman, dan sifat perintis.

Kata Kunci : Umur, Pendidikan Formal, Pengalaman, Jumlah Anggota Keluarga, Sifat Perintis, Kompetensi dan Kemandirian Intelektual, Kemandirian Emosional, Kemandirian Ekonomi dan Kemandirian Sosial

Abstract

Padang Cermin Subdistrict Pesawaran District has four (4) fishermen, namely: Fisherman Group MUNA Lempasing, Fisherman Group Kelagian Pahawang Island, Fisherman Group Sukajaya Lempasing, and Fisherman Group Karang Taruna Karya Bhakti Sidodadi. The state of fishermen in the district of Padang Cermin Pesawaran district does not currently have the intelligence, skills and abilities are optimal. Seeing this phenomenon will require in-depth study to determine the factors that affect the level of competence of fishermen. Competence is meant, among others, can be identified by their use of their intellect as in all aspects of planning, capital, area determination, timing, technological aspects, aspects of decision making in solving the problem, control efforts, and the aspects of fishing pemasaran. Bila competence increases, simultaneously will make independent fishermen. Methods of data analysis is a statistical analysis deskriptif in a frequency distribution table is used to describe each variable and multiple linear regression analysis was used to determine the influence of age, formal education, experience, number of family members, the pioneering nature and competence of the independence of fishermen. Based on the results of research and discussion, it was stated bahwa faktor factors that greatly affect the fisherman competence is formal education, experience and pioneering nature of fishing. Competency predictor variables were very influential in the independence of the fishermen is the aspect of capital and define areas penangkapan. Peubah predictors influence the independence of the fishermen is the experience and pioneering nature nelayan. Secara Overall, the predictor variables that affect the independence is an experience, pioneering nature and competence. Thus, the independence of the fisherman is a function of the variable competence, experience, and pioneering nature.

Keywords: *Age, Formal Education, Experience, Number of Family Members, nature Pioneers, Competence and Independence Intellectual, Emotional Independence, Independence Economic and Social Independence*

I. PENDAHULUAN

Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran memiliki 4 (empat) kelompok nelayan, yakni: Kelompok Nelayan MUNA Lempasing, Kelompok Nelayan Pulau Pahawang Kelagian, Kelompok Nelayan Sukajaya Lempasing, dan Kelompok Nelayan Karang Taruna Karya Bhakti Sidodadi. Keadaan nelayan di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran saat ini belum memiliki kepandaian, keterampilan dan kemampuan yang optimal. Melihat fenomena ini maka diperlukan kajian yang mendalam untuk menentukan factor - faktor yang mempengaruhi tingkat kompetensi nelayan. Kompetensi yang dimaksud antara lain dapat diidentifikasi dari penggunaan intelektualitas mereka seperti pada aspek perencanaan, aspek permodalan, penentuan daerah, penentuan waktu, aspek teknologi, aspek pengambilan keputusan dalam memecahkan masalah, pengendalian usaha, dan pada aspek pemasaran. Bila kompetensi nelayan meningkat maka secara bersamaan akan menjadikan nelayan yang mandiri.

Nelayan mandiri memiliki sejumlah karakteristik khas yang membedakannya dengan nelayan lain. Karakteristik tersebut seperti faktor umur, pendidikan formal, pengalaman, jumlah anggota keluarga, sifat perintis, dan kompetensi, dalam mempengaruhi kemandirian, yakni kemandirian intelektual (*intellectual self-reliance*), kemandirian emosional (*emotional self-reliance*), kemandirian ekonomi (*economic self-reliance*) dan kemandirian sosial (*social self-reliance*). Aktivitas nelayan kemandirian nelayan secara intelektual, antara lain dapat diidentifikasi dari kemampuan merencanakan kegiatan penangkapan, menentukan daerah penangkapan ikan, menentukan cara

berproduksi, mengambil keputusan dalam memecahkan masalah, dan mengambil keputusan pemasaran. Selain itu, nelayan memiliki kemandirian emosional yang dapat diketahui dari keberaniannya melepas ketergantungan, baik dari otoritas keluarga, menyikapi ritual kepercayaan lokal, mengatasi sifat fatalistik, dan mengembangkan kerjasama pemanfaatan laut. Kemudian secara ekonomi, kemandirian nelayan dapat diketahui dari nilai aset yang dimiliki, biaya operasional, diversifikasi usaha, pendapatan dan jumlah tabungan. Selanjutnya, kemandirian sosial nelayan yang dapat diketahui dari kemampuan mengembangkan strategi adaptasi tanpa harus bergantung pada pihak lain.

Penekanan kemandirian dalam hal terletak pada kemampuan individu nelayan dalam berpikir dan bertindak sendiri untuk merespon lingkungannya. Nelayan akan menunjukkan kemampuannya dalam setiap aktifitas pemanfaatan sumberdaya perikanan. Pemanfaatan sumberdaya melalui penangkapan ikan belum sepenuhnya dijalankan oleh nelayan dengan mengandalkan pengalaman yang turun temurun, penggunaan peralatan yang tradisional dan semi modern, sistem kelembagaannya yang sederhana dan orientasi usaha telah mengarah pada komersial. Nelayan berupaya untuk merespon permintaan pasar yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun, baik untuk pasar domestik, regional maupun pasar internasional.

Pengembangan penangkapan ikan khususnya bagi kelompok nelayan berhubungan erat dengan kemandirian nelayan dalam suatu usaha. Kemampuan

nelayan dalam mengembangkan kemandirian sangat ditentukan oleh faktor umur, pendidikan formal, pengalaman, jumlah anggota keluarga dan sifat perintis nelayan. Umur berkaitan dengan aspek kematangan berpikir dalam pengambilan keputusan, pendidikan formal berkaitan dengan cara dan pola pikir nelayan dalam menjalankan usahanya, pengalaman memberi pertimbangan bagi nelayan dalam memilih stimulus yang akan menunjang usahanya, jumlah anggota keluarga merupakan pendorong bagi nelayan untuk menjalankan usahanya secara mandiri, tetapi juga bisa merupakan penghambat karena banyaknya pengeluaran rumah tangga untuk itu, sedangkan sifat perintis merupakan karakter yang menunjukkan keberanian nelayan dalam merintis hal-hal baru pada usaha penangkapan ikan.

Rumusan masalah yang menjelaskan asumsi sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh umur, pendidikan formal, pengalaman, jumlah anggota keluarga dan sifat perintis pada kompetensi nelayan ?
2. Seberapa besar pengaruh kompetensi pada kemandirian nelayan ?
3. Seberapa besar pengaruh umur, pendidikan formal, pengalaman, jumlah anggota keluarga dan sifat perintis pada kemandirian nelayan ?
4. Seberapa besar pengaruh umur, pendidikan formal, pengalaman, jumlah anggota keluarga, sifat perintis dan kompetensi pada kemandirian nelayan ?

Berdasarkan uraian tersebut, kajian empiris ini bertujuan untuk:

1. Menentukan pengaruh umur, pendidikan formal, pengalaman, jumlah anggotakeluarga, sifat perintis pada kompetensi nelayan.

2. Menentukan pengaruh kompetensi pada kemandirian nelayan.
3. Menentukan pengaruh umur, pendidikan formal, pengalaman, jumlah anggota, sifat perintis pada kemandirian nelayan.
4. Menentukan pengaruh umur, pendidikan formal, pengalaman, jumlah anggota keluarga, sifat perintis dan kompetensi pada kemandirian nelayan.

Adapun manfaat dari kajian empiris ini adalah :

- a. Memudahkan pihak pengelola dalam pemantauan nelayan, sehingga mampu penyusunan rencana strategi peningkatan kompetensi nelayan dengan tepat.
- b. Nelayan mendapatkan informasi yang dapat memudahkannya untuk penangkapan ikan.
- c. Terkelolanya data dengan baik dapat meningkatkan kompetensi nelayan.
- d. Memudahkan ketua kelompok nelayan untuk memberdayakan anggotanya.
- e. Membantu nelayan non anggotamendapatkan informasi kompetensi nelayan, untuk meningkatkan kepandaian, keterampilan dan kemampuan dengan mendapatkan kompetensi yang benar-benar dapat menjadikannya nelayan mandiri.

Kajian Teori

Karakteristik Kemandirian Nelayan

1. Umur

Hurlock (dalam Riyanti, 2003) berpendapat bahwa perkembangan karir berjalan seiring dengan proses perkembangan manusia. Ia mengelompokkan perkembangan karier manusia menjadi tiga kelompok umur, yaitu umur dewasa awal (umur 18 tahun - 40 tahun), umur dewasa madya (umur 40 tahun - 60 tahun), dan umur dewasa akhir (umur di atas 60 tahun).

2. Pendidikan Formal

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Diknas, 2003).

3. Pengalaman Berusaha

Staw (dalam Riyanti, 2003) berpendapat bahwa pengalaman dalam menjalankan usaha merupakan prediktor terbaik bagi keberhasilan suatu usaha, terutama bila usaha itu berkaitan dengan pengalaman usaha sebelumnya.

4. Jumlah Anggota Keluarga

Hernanto (2004) mengatakan bahwa besarnya jumlah anggota keluarga yang akan menggunakan jumlah pendapatan yang sedikit akan berakibat pada rendahnya tingkat konsumsi. Hal ini berpengaruh terhadap produktivitas kerja, kecerdasan dan menurunnya kemampuan berinvestasi.

5. Sifat Perintis Nelayan

Menurut Rogers dan Shoemaker dalam Mardin (2009) menulis bahwa perintis (*innovator*) memiliki obsesi petualang (*venturesome*). Mereka sangat gemar untuk mencari gagasan-gagasan baru. Minat ini mendorong mereka untuk mencari hubungan dengan pihak-pihak di luar sistem, keluar dari lingkaran teman-temannya sendiri. Nelayan yang memiliki sifat perintis senantiasa akan merespon setiap teknologi atau cara baru dalam menjalankan usaha penangkapan ikan dan selalu siap menghadapi resiko sebagai akibat dari keputusannya tersebut.

6. Kompetensi Nelayan

Masyarakat pesisir, khususnya yang menggantungkan kehidupannya sebagai nelayan, memiliki sistem pengetahuan kemaritiman dan berbagai aspek yang berkaitan dengan laut. Depdikbud (2006) telah mengidentifikasi beberapa pengetahuan tradisional nelayan antara lain: a) pengetahuan tentang angin dan hujan didasarkan pada perhitungan bulan hijriyah, b) pengetahuan tentang bintang-bintang untuk menentukan arah dan daerah yang dituju, c) pengetahuan tentang karang, d) pengetahuan tentang lokasi dan waktu untuk penangkapan, e) pengetahuan tentang ombak, dan f) pengetahuan tentang hari baik dan hari buruk. Selain beberapa pengetahuan tradisional, terdapat beberapa aspek kompetensi yang perlu dikuasai oleh nelayan dalam kaitannya dengan usaha penangkapan ikan, antara lain: a) aspek perencanaan, b) aspek permodalan, c) penentuan daerah penangkapan, d) penentuan waktu, e) aspek teknologi, f) aspek pengambilan keputusan dalam memecahkan masalah, g) pengendalian usaha, dan h) aspek pemasaran.

Kemandirian

Seorang wirausaha yang mandiri, memiliki tiga jenis modal utama yang harus dimiliki sebagaimana yang dikemukakan oleh Suryana (2006), yaitu: 1) sumberdaya internal, misalnya kepandaian, keterampilan dan kemampuan menganalisis dan menghitung resiko, serta keberanian atau visi jauh ke depan, 2) sumberdaya eksternal, misalnya sumber modal usaha dan modal kerja, jaringan sosial serta jalur permintaan atau penawaran, dan lain sebagainya, dan 3) faktor x, misalnya kesempatan dan keberuntungan.

1. Unsur-Unsur Kemandirian

Ismawan (2003) menulis bahwa konsep kemandirian tidak hanya mencakup pengertian-pengertian kecukupan diri (*self sufficiency*) di bidang ekonomi, tetapi juga meliputi faktor manusia secara pribadi, yang di dalamnya mengandung unsur-unsur penemuan diri (*self discovery*) berdasarkan kepercayaan diri (*self confidence*). Karena itu, kemandirian merupakan sikap yang mengutamakan kemampuan diri sendiri dalam mengatasi berbagai masalah demi mencapai satu tujuan, tanpa menutup diri dengan pelbagai kemungkinan kerjasama yang saling menguntungkan. Artinya, bahwa dalam pengertian sosial, kemandirian juga bermakna sebagai organisasi diri (*self organization*) atau manajemen diri (*self management*) yang saling terkait dan saling melengkapi sehingga muncul suatu keseimbangan yang akan menjadi landasan bagi perkembangan berikutnya. Unsur-unsur kemandirian yang dielaborasi sebagai variabel konsekuensi dalam kajian ini adalah kemandirian intelektual (*intellectual self-reliance*), kemandirian emosional (*emotional self-reliance*), kemandirian ekonomi (*economic*

self-reliance) dan kemandirian sosial (*social self-reliance*).

2. Kemandirian Intelektual

Kemandirian intelektual (*Intellectual Self-Reliance*) penekanannya terletak pada kemandirian berpikir (*independent thinking*). Presley dalam Mardin (2009) menyatakan bahwa kemandirian berpikir sama pentingnya dengan kemandirian dalam system pendidikan yang berupaya menemukan cara bagi anak didik untuk berpikir mandiri dan menjadi pemikir kritis.

3. Kemandirian Emosional

Steinberg dan Silverberg (dalam Beckert, 2005) membuat skala pengukuran kemandirian emosional yang disebutnya sebagai *Emotional Autonomy Scale* (EAS). Asumsi dari kedua peneliti tersebut adalah bahwa dengan menjauhkan seseorang dari pengaruh orang tua, maka orang tersebut akan membangun kemandiannya. Kemandirian secara emosional dapat diketahui dari diri sendiri apakah kita tergolong orang yang cukup sensitif melihat sesuatu yang menuntut kita untuk bergerak melakukannya ataukah merupakan orang yang “cuek” dan tidak menghiraukan keadaan sekitar (Suparno, 2007).

4. Kemandirian Ekonomi

Kemandirian ekonomi (*Economic Self Reliance*) adalah kemampuan dari suatu entitas untuk menopang kesejahteraannya. Entitas di sini dapat berupa individu, keluarga, komunitas, negara, daerah, maupun bangsa. Kemandirian ekonomi merupakan tujuan antara (*intermediate end*) yang memfasilitasi suatu entitas untuk mengejar visi mereka pada kehidupan yang lebih baik (Godfrey, 2003).

5. Kemandirian Sosial

Seseorang yang mandiri secara sosial haruslah orang yang mudah bergaul dan cakap bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai cita-citanya pada masa yang akan datang (Suparno, 2007).

II. METODE PENELITIAN

Pengukuran Variabel

Pengukuran Variabel yang diamati merupakan fasilitas riset, seperti dibawah ini:

Variabel	Definisi Variabel
Umur (X ₁)	Satuan usia yang dihitung berdasarkan jumlah tahun sejak lahir hingga penelitian ini dilakukan. <i>Umur</i> , dibagi dalam tiga kategori yaitu kelompok umur: (1) muda = 20-33 tahun, (2) sedang = 34-43 tahun, dan (3) tua = 44-63 tahun.
Pendidikan Formal (X ₂)	Lamanya nelayan mengikuti proses belajar melalui bangku sekolah yang dihitung dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. <i>Pendidikan formal</i> , dikategorikan menjadi: (1) rendah = 0-4 tahun, (2) sedang = 5-8 tahun, dan (3) tinggi = 9-12 tahun.
Pengalaman (X ₃)	Lamanya nelayan menjalankan usaha penangkapan ikan yang dinyatakan dalam tahun. <i>Pengalaman berusaha ikan</i> , berdasarkan hal ini, pengalaman nelayan dibagi dalam tiga kategori yakni: (1) kurang = 1-17 tahun, (2) cukup = 18 - 34 tahun, dan (3) berpengalaman = 35 - 53 tahun.
Jumlah Anggota Keluarga (X ₄)	Banyaknya anggota keluarga yang ditanggung sebagian atau seluruh kehidupannya oleh nelayan. <i>Jumlah anggota keluarga</i> , jumlah anggota keluarga dibagi menjadi tiga kategori yakni: (1) sedikit = 0-2 orang, (2) cukup = 3 - 5 orang, dan (3) banyak = 6 - 8 orang.
Sifat Perintis Nelayan (X ₅)	Sifat yang melekat pada nelayan untuk merintis hal baru yang berkaitan dengan usahanya untuk melakukan penangkapan ikan dalam setiap bulannya. <i>Sifat perintis nelayan</i> , sifat perintis ini dihitung berdasarkan intensitas nelayan dalam mencari hal baru, dikategorikan menjadi: (1) tidak merintis = 0 kali, (2) kurang = 1-2 kali, dan (3) banyak = 3- 4 kali.
Kompetensi Nelayan (X ₆ /Y ₁)	<i>Kompetensi nelayan</i> perilaku terukur yang dimiliki oleh nelayan untuk menjalankan usaha penangkapan ikan demersal secara efektif mencakup pengetahuan dan kecakapan pribadi untuk mencapai kinerja pada bidang tugasnya dengan penuh tanggungjawab. Kompetensi yang diukur dalam penelitian ini lebih difokuskan pada kesadaran kognitif dalam menjalankan usaha penangkapan ikan pada bidang kompetensi berikut: bidang kompetensi berikut : <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Aspek perencanaan</i>, ditunjukkan dengan kemampuan nelayan dalam: (a) memilih dan menetapkan jenis ikan demersal yang bernilai ekonomi tinggi untuk ditangkap seperti kerapu, sunu, baronang, (b) memilih untuk tidak menjual hasil produksinya kepada tengkulak, (c) memilih pasar yang memiliki kemudahan akses transportasi, (d) melakukan kalkulasi keuangan dan menabung sebagian pendapatannya. 2. <i>Aspek permodalan</i>, ditunjukkan dengan kemampuan nelayan dalam: (a) memahami peruntukkan modal usaha secara tepat, (b) menentukan sumber modal yang baik, (c) memahami cara memperoleh modal usaha, (d) mengetahui proses memperoleh pinjaman modal dari bank. 3. <i>Penentuan daerah penangkapan</i>, ditunjukkan dengan kemampuan nelayan dalam: (a) mengidentifikasi habitat ikan pada ekosistem karang, (b) mengidentifikasi habitat ikan pada ekosistem lamun, (c) penggunaan <i>triangulasi visual</i> pada ekosistem laut dalam, dan (d) mengidentifikasi alur pergerakan ikan melalui pasang surut air laut.

	<p>4. <i>Penentuan waktu menangkap</i>, ditunjukkan dengan kemampuan nelayan dalam: (a) menentukan waktu penangkapan berdasarkan musim (bulan), (b) menentukan waktu penangkapan berdasarkan temperatur air laut, (c) menentukan waktu penangkapan pada siang hari, dan (d) menentukan waktu penangkapan pada malam hari.</p> <p>5. <i>Aspek teknologi penangkapan</i>, ditunjukkan dengan kemampuan nelayan dalam: (a) memilih alat tangkap yang sesuai untuk ekosistem karang, (b) memilih alat tangkap yang sesuai untuk ekosistem lamun, (c) memilih alat tangkap yang sesuai untuk ekosistem laut dalam, (d) memilih alat tangkap yang efektif dan efisien untuk menangkap ikan dalam jumlah besar.</p> <p>6. <i>Aspek pengambilan keputusan dalam memecahkan masalah</i>, ditunjukkan dengan: (a) kemampuan mengidentifikasi masalah dan mengetahui faktor penghambat dan pendukung pemecahannya, (b) kemampuan mengumpulkan informasi untuk mendukung keputusannya, (c) sikap percaya diri, yakin dan optimis terhadap keputusan yang diambilnya, (d) sikap konsisten dalam menjalankan keputusannya.</p> <p>7. <i>Pengendalian usaha</i>, ditunjukkan dengan kemampuan nelayan dalam: (a) menyesuaikan intensitas kegiatan penangkapan dengan hambatan-hambatan alam seperti ombak keras, (b) menggunakan jenis alat tangkap yang sesuai untuk cuaca yang tidak bersahabat, (c) mengendalikan harga jual, (d) menyisihkan hasil penjualan untuk modal usaha berikutnya.</p> <p>8. <i>Aspek pemasaran</i>, ditunjukkan dengan kemampuan nelayan dalam : (a) menjual langsung hasil produksi ke konsumen, (b) menentukan bentuk produk yang menguntungkan (hidup, segar atau olahan), (c) menentukan harga jual berdasarkan kualitas produk, (d) menentukan waktu yang tepat untuk menjual hasil produksi.</p> <p>Komponen kompetensi yang harus dimiliki oleh nelayan sebagaimana disebutkan di atas, diklasifikasi menjadi: (1) kurang kompeten, skor = 0–10, (2) cukup kompeten, skor = 11–21, dan (3) kompeten, skor = 22–32.</p>
Kemandirian Nelayan (Y2)	<p><i>Kemandirian nelayan</i>, kemandirian ini diukur dari banyaknya bantuan yang dibutuhkan oleh nelayan dengan kategori: Kurang (skor 181-197), sedang (skor 198-214), tinggi (skor 215-233). Kemandirian dalam penelitian ini dielaborasi dari 4 (empat) unsur yakni: kemandirian intelektual, kemandirian emosional, kemandirian ekonomi dan kemandirian sosial. Data dari keempat unsur tersebut adalah sebagai berikut :</p> <p>1. <i>Merencanakan usaha penangkapan</i>, perencanaan ini diukur dari banyaknya bantuan yang dibutuhkan oleh nelayan untuk merencanakan usaha, dikategorikan menjadi: (1) kurang mandiri (perlu cukup bantuan), (2) cukup mandiri (perlu sedikit bantuan), (3) mandiri (tidak perlu bantuan).</p> <p>2. <i>Menentukan daerah penangkapan</i>, kemampuan ini diukur dari banyaknya bantuan yang dibutuhkan oleh nelayan, dikategorikan menjadi: (1) kurang mandiri (perlu cukup bantuan), (2) cukup mandiri (perlu sedikit bantuan), (3) mandiri (tidak perlu bantuan).</p> <p>3. <i>Menentukan cara berproduksi</i>, kemampuan ini diukur dari t₁₂ nya bantuan yang dibutuhkan oleh nelayan, dikategorikan menjadi: (1) kurang mandiri (perlu cukup bantuan), (2) cukup mandiri (perlu sedikit bantuan), (3) mandiri (tidak perlu bantuan).</p> <p>4. <i>Mengambil keputusan dalam memecahkan masalah</i>, kemampuan ini diukur dari banyaknya bantuan yang dibutuhkan oleh nelayan, dikategorikan menjadi: (1) kurang mandiri (perlu cukup bantuan), (2) cukup mandiri (perlu sedikit bantuan), (3) mandiri (tidak perlu bantuan).</p> <p>5. <i>Mengambil keputusan pemasaran</i>, Kemampuan ini diukur dari banyaknya bantuan yang dibutuhkan oleh nelayan, dikategorikan menjadi: (1) kurang</p>

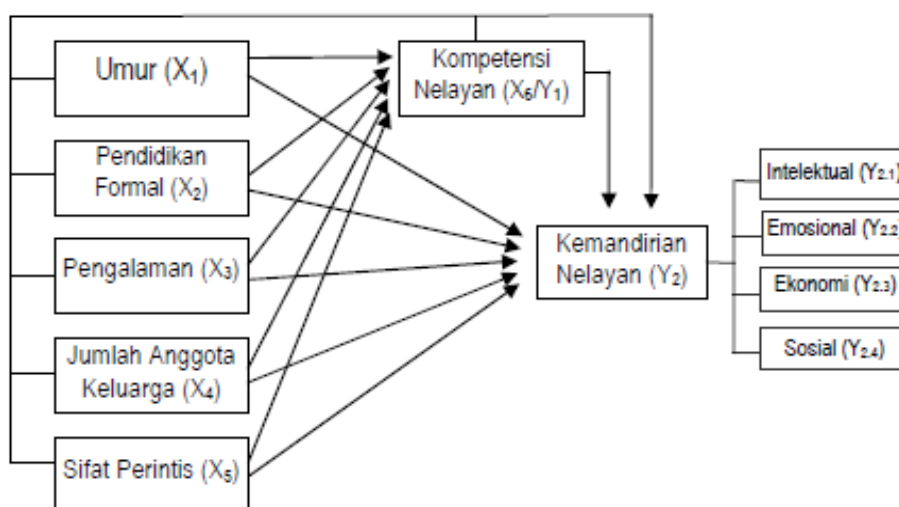
	<p>mandiri (perlu cukup bantuan, (2) cukup mandiri (perlu sedikit bantuan), (3) mandiri (tidak perlu bantuan).</p> <p>6. <i>Melepas ketergantungan dari otoritas keluarga</i>, Diukur dari banyaknya bantuan yang dibutuhkan, dikategorikan menjadi: (1) kurang mandiri (perlu cukup bantuan, (2) cukup mandiri (perlu sedikit bantuan), (3) mandiri (tidak perlu bantuan).</p> <p>7. <i>Melepas ketergantungan dari ikatan patron-klien</i>, diukur dari banyaknya bantuan yang dibutuhkan yang dikategorikan menjadi: (1) kurang mandiri (perlu cukup bantuan, (2) cukup mandiri (perlu sedikit bantuan), (3) mandiri (tidak perlu bantuan).</p> <p>8. <i>Menyikapi ritual kepercayaan lokal</i>, kemampuan ini diukur dari banyaknya bantuan yang dibutuhkan oleh nelayan untuk menyikapi ritual tersebut, dikategorikan menjadi: (1) kurang mandiri (perlu cukup bantuan, (2) cukup mandiri (perlu sedikit bantuan), (3) mandiri (tidak perlu bantuan).</p> <p>9. <i>Mengatasi sikap fatalistik</i>, kemampuan ini diukur dari banyaknya bantuan yang dibutuhkan oleh nelayan untuk menyikapi sikap fatalistik tersebut, dikategorikan menjadi: (1) kurang mandiri (perlu cukup bantuan, (2) cukup mandiri (perlu sedikit bantuan), (3) mandiri (tidak perlu bantuan).</p> <p>10. <i>Mengembangkan kerjasama pemanfaatan laut</i>, diukur dari banyaknya bantuan yang dibutuhkan dengan kategori: (1) kurang mandiri (perlu cukup bantuan, (2) cukup mandiri (perlu sedikit bantuan), (3) mandiri (tidak perlu bantuan).</p> <p>11. <i>Nilai aset</i>, aset yang dihitung adalah <i>fixed asset</i> berupa nilai dari sarana tangkap maupun sarana budidaya, rumah beserta perabotnya, tanah, dan lain-lain, dikategorikan menjadi: (1) rendah = Rp.1.525.000–Rp.38.876.000, (2) sedang = Rp. 38.877.000–Rp. 76.227.000 dan (3) tinggi = Rp. 76.228.000–Rp. 113.579.000.</p> <p>12. <i>Biaya operasional</i>, kebutuhan biaya operasional ini dihitung dalam satuan Rupiah/bulan, dikategorikan menjadi: (1) sedikit = Rp.55.000–Rp.321.000, (2)cukup=Rp.322.000–Rp.588.000, dan (3) banyak = Rp. 589.000 – Rp. 858.000.</p> <p>13. <i>Diversifikasi usaha</i>, kemampuan nelayan dalam menjalankan diversifikasi usaha diukur dari ada tidaknya jenis usaha lain yang dilakukan, dikategorikan menjadi: (1) tidak ada = 0 jenis, (2) sedikit = 1 jenis, dan (3) banyak = 2-3 jenis.</p> <p>14. <i>Pendapatan</i>, pendapatan nelayan dibagi dalam kategori: (1) rendah = Rp. 177.500 – Rp. 423.000, (2) sedang = Rp. 424.000 – Rp. 669.000, dan (3) tinggi = Rp. 670.000 – Rp. 920.000.</p> <p>15. <i>Jumlah tabungan</i>, dikategorikan menjadi: (1) sedikit = Rp.300.000–Rp.9.231.000, (2) sedang = Rp.9.232.000 – Rp.18.123.000, dan (3) banyak = Rp.18.124.000–Rp.27.100.000.</p> <p>16. <i>Menjaga independensi</i>, kemampuan ini diukur dari banyaknya bantuan yang dibutuhkan untuk menjaga independensi sosial yang dibagi dalam kategori: (1) kurang mandiri (perlu cukup bantuan), (2) cukup mandiri (perlu sedikit bantuan), (3) mandiri (tidak perlu bantuan).</p> <p>17. <i>Membina hubungan dengan sesama kelompok nelayan</i>, diukur dari banyaknya bantuan yang dibutuhkan untuk membina hubungan tersebut, dikategorikan menjadi: (1) kurang mandiri (perlu cukup bantuan), (2) cukup mandiri (perlu sedikit bantuan), (3) mandiri (tidak perlu bantuan).</p> <p>18. <i>Membina hubungan dengan kelompok di luar nelayan</i>, diukur dari banyaknya bantuan yang dibutuhkan untuk membina hubungan tersebut, dikategorikan menjadi: (1) kurang mandiri (perlu cukup bantuan), (2) cukup mandiri (perlu sedikit bantuan), (3) mandiri (tidak perlu bantuan).</p> <p>19. <i>Membina hubungan dengan kelompok pemimpin</i>, kemampuan ini diukur dari banyaknya bantuan yang dibutuhkan untuk membina hubungan tersebut,</p>
--	---

	<p>dikategorikan menjadi: (1) kurang mandiri (perlu cukup bantuan), (2) cukup mandiri (perlu sedikit bantuan), (3) mandiri (tidak perlu bantuan).</p> <p>20. <i>Mengembangkan strategi adaptasi</i>, kemampuan ini diukur dari banyaknya bantuan yang dibutuhkan untuk mengembangkan strategi adaptasi tersebut, dikategorikan menjadi: (1) kurang mandiri (perlu cukup bantuan), (2) cukup mandiri (perlu sedikit bantuan), (3) mandiri (tidak perlu bantuan).</p>
--	---

Rancangan Model Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian korelasional dengan mempelajari pengaruh dari umur, pendidikan formal, pengalaman,

jumlah anggota keluarga dan sifat perintis sebagai peubah X pada kemandirian nelayan sebagai peubah Y dalam usaha penangkapan ikan.



Model Kemandirian Nelayan di Kecamatan Padang Cermin
Kabupaten Pesawaran Lampung

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Nelayan

1. Distribusi Nelayan Menurut Kelompok Umur

Umur nelayan dihitung sejak lahir hingga ke ulang tahun terdekat saat penelitian ini dilakukan dan dinyatakan dalam tahun. Umur nelayan dibagi dalam tiga kategori, yakni: (1) muda, (2) sedang, dan (3) tua. Kategori umur muda berkisar antara 20 sampai 33 tahun, kategori sedang berkisar antara 34 sampai 43 tahun, dan kategori tua

berkisar antara 44 sampai 63 tahun. Hasil penelitian mengenai distribusi umur nelayan menurut kelompok umur ditampilkan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2.
Distribusi Nelayan Menurut Kelompok Umur

No.	Umur	Jumlah
1	Muda (20-33 Tahun)	39
2	Sedang (34-43 Tahun)	22
3	Tua (44-63 Tahun)	15
	Total	76

Sumber: Data diolah, 2013.

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari 76 orang responden, lebih dari separuh berumur muda, hampir sepertiga berumur sedang, dan selebihnya beradapada kategori umur tua. Tabel 2 mengungkapkan bahwa mayoritas nelayan yang menjadi responden beradapada kategori umur muda.

2. Distribusi Nelayan Menurut Pendidikan Formal

Pendidikan formal yang diamati dihitung dari lamanya nelayan mengikuti pendidikan formal berdasarkan jenjangnya. Pendidikan formal responden dibagi menjadi tiga kategori, yakni: (1) rendah, (2) sedang, dan (3) tinggi. Hasil penelitian tentang distribusi nelayan menurut pendidikan formal dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3.
Distribusi Nelayan Menurut Pendidikan Formal

No.	Pendidikan Formal	Jumlah
1	Rendah (0-4 Tahun)	12
2	Sedang (5-8 Tahun)	53
3	Tinggi (9-12 Tahun)	11
Total		76

Sumber: Data diolah, 2013.

Tabel 3 menunjukkan bahwa lebih dari dua per tiga nelayan yang menjadi responden penelitian berada pada kategori pendidikan sedang dengan kisaran antara 5–8 tahun. Meskipun masih terdapat nelayan dengan tingkat pendidikan 0 tahun, namun rata-

rata tingkat pendidikan responden secara keseluruhannya adalah 6 tahun atau setara dengan tamat Sekolah Dasar (SD).

3. Distribusi Nelayan Menurut Pengalaman Berusaha

Pengalaman nelayan dalam menjalankan usaha penangkapan ikan dinyatakan dalam tahun, dihitung sejak pertama kali menjalankan usaha penangkapan hingga penelitian ini dilakukan. Pengalaman nelayan dibagi ke dalam tiga kategori, yakni: (1) kurang berpengalaman, (2) cukup berpengalaman, dan (3) berpengalaman. Hasil penelitian tentang distribusi pengalaman nelayan dalam menjalankan usaha penangkapan ikan dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4.
Distribusi Nelayan Menurut Pengalaman Berusaha

No.	Pengalaman Berusaha	Jumlah
1	Kurang (1-17 Tahun)	39
2	Cukup (18-34 Tahun)	29
3	Berpengalaman (35-53 Tahun)	8
Total		76

Sumber: Data diolah, 2013.

Tabel 4 menunjukkan kisaran pengalaman yang sangat variatif dari pengalaman minimum satu tahun hingga maksimum 53 tahun. Berdasarkan kisaran ini, lebih dari separuh responden memiliki pengalaman antara 1 hingga 17 tahun dan berada dalam kategori kurang berpengalaman. Namun demikian, rata-rata pengalaman responden secara keseluruhan adalah 20 tahun yang berada pada kategori cukup berpengalaman.

4. Distribusi Nelayan Menurut Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga yang dimaksud adalah banyaknya anggotakeluarga yang ditanggung sebagian atau seluruh keperluan hidupnya olehresponden.Jumlah anggota keluarga dibagi menjadi tiga kategori, yakni: (1) sedikit, (2) cukup, dan (3) banyak. Kategori sedikit berkisar antara 0 hingga 2 orang, kategorisedang berkisar antara 3 hingga 4 orang, dan kategori banyak berkisar antara 5hingga 8 orang.Hasil penelitian tentang distribusi nelayan menurut jumlah anggota keluargadapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5.
Distribusi Nelayan Menurut Jumlah Anggota Keluarga

No.	Anggota Keluarga	Jumlah
1	Sedikit (0-2 Orang)	22
2	Cukup (3-5 Orang)	38
3	Banyak (6-8 Tahun)	16
Total		76

Sumber: Data diolah, 2013.

Tabel 5 menunjukkan bahwa responden memiliki anggota keluarga yangberkisar antara 0 orang (tidak memiliki tanggungan) hingga 8 orang. Kisaran inimenunjukkan bahwa setengah responden memiliki jumlah anggota antara 3 sampai5 orang yang masuk dalam kategori cukup, hampir sepertiganya memiliki anggotakeluarga hingga 2 orang dan masuk dalam kategori sedikit, dan hampir seperempatlainnya masuk dalam kategori banyak dengan jumlah anggota 6 hingga 8 orang.Rata-rata anggota keluarga untuk keseluruhan responden penelitian adalah 4orang. Tabel 5 mengungkapkan bahwa mayoritas

nelayan yang menjadi respondenmemiliki anggota keluarga yang cukup.

5. Distribusi Nelayan Menurut Sifat Perintis

Kemampuan nelayan dalam merintis berbagai hal baru diukur dariintensitas nelayan untuk mencari hal baru tersebut dalam setiap bulannya. Hal baru yang dimaksud adalah segala aspek yang berkaitan dengan usaha penangkapan ikan seperti lokasi atau daerah penangkapan baru, cara berproduksi, menyangkut penggunaan alat tangkap baru, dan manajemen usaha terutama padaaspek penataan keuangan usaha dan jaringan pemasaran.

Sifat perintis nelayan dibagi ke dalam tiga kategori, yakni: (1) tidak merintis, (2) kurang, dan (4) banyak. Kategori tidak merintis (0 kali) diberikan kepadanelayan yang sama sekali tidak merintis hal baru, kategori kurang berkisar antara1-2 kali, dan kategori banyak berkisar antara 3-4 kali sebagaimana ditunjukkandalam Tabel 5 berikut.

Tabel 6
Distribusi Nelayan Menurut Sifat Perintis

No.	Sifat Perintis	Jumlah
1	Tidak Merintis (0 Kali)	3
2	Kurang (1-2 Kali)	60
3	Banyak (3-4 Kali)	13
Total		76

Sumber: Data diolah, 2013.

Tabel 5 menunjukkan kisaran sifat perintis nelayan dari kategori tidak merintis (0 kali) hingga kategori banyak (3-4 kali) dengan rata-rata 2 kali merintis setiap bulannya. Kisaran ini menunjukkan bahwa lebih dari

dua pertiga responden berada pada kategori kurang dalam hal merintis usaha.

Kompetensi Nelayan

Kompetensi nelayan yang diukur adalah kemampuan pada bidang kognitif dan kecakapan pribadi dalam menyikapi dan menjalankan usaha penangkapan yang meliputi: (1) aspek perencanaan, (2) aspek permodalan, (3) penentuan daerah penangkapan, (4) penentuan waktu menangkap, (5)

aspek teknologi penangkapan, (6) aspek pengambilan keputusan dalam memecahkan masalah, (7) pengendalian usaha, dan (8) aspek pemasaran.

Hasil penelitian tentang kompetensi nelayan pada berbagai aspek usaha penangkapan ikan dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7.
Tingkat Kompetensi Nelayan Pada 8 Aspek Usaha

Kompetensi yang Diukur	Jumlah Responden Menurut Tingkat Kompetensi (%)			Total (%)
	KK	CK	K	
	1	2	3	
Aspek Perencanaan	18,42 (n=14)	55,26 (n=42)	26,32 (n=20)	100 (n=76)
Aspek Permodalan	59,21 (n=45)	27,63 (n=21)	13,16 (n=10)	100 (n=76)
Penentuan Daerah Penangkapan	1,32 (n=1)	46,05 (n=35)	52,63 (n=40)	100 (n=76)
Penentuan Waktu Menangkap	3,95 (n=3)	44,74 (n=34)	51,32 (n=39)	100 (n=76)
Aspek Teknologi Penangkapan	9,21 (n=7)	68,42 (n=52)	22,37 (n=17)	100 (n=76)
Aspek Pengambilan Keputusan dalam Memecahkan Masalah	23,68 (n=18)	67,11 (n=51)	9,21 (n=7)	100 (n=76)
Pengendalian Usaha	28,95 (n=22)	68,42 (n=52)	2,63 (n=2)	100 (n=76)
Aspek Pemasaran	26,32 (n=20)	68,42 (n=52)	5,26 (n=4)	100 (n=76)
Rata-Rata	22,86	55,76	21,38	100

Sumber : Data diolah, 2013.

Keterangan:

KK = Kurang Kompeten (Skor 0 – 10)

CK = Cukup Kompeten (Skor 11 – 21)

K = Kompeten (Skor 22 – 32)

1. Aspek Perencanaan Usaha

Aspek perencanaan yang dimaksud adalah kemampuan pada bidang kognitif dan kecakapan pribadi dalam menyikapi

dan menjalankan usaha penangkapan ikan untuk: (a) memilih dan menetapkan jenis ikan yang bernilai ekonomi tinggi untuk ditangkap, (b) memilih untuk tidak menjual hasil produksinya kepada

tengkulak, (c) memilih pasar yang memiliki kemudahan akses transportasi, (d) melakukan kalkulasi keuangan dan menabung sebagian pendapatannya.

Tabel 7 menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden berada dalam kategori cukup kompeten dalam perencanaan usaha penangkapan ikan. Semua unsur kompetensi perencanaan yang diukur, hanya terdapat 18,42% responden yang masuk dalam kategori kurang kompeten dan 26,32% lainnya sudah berada dalam kategori kompeten.

2. Aspek Permodalan

Aspek permodalan yang dimaksud adalah kemampuan pada bidang kognitif dan kecakapan nelayan dalam menyikapi aspek permodalan pada: (a) peruntukkan modal usaha secara tepat, (b) menentukan sumber modal yang baik, (c) cara memperoleh modal usaha, dan (d) proses memperoleh pinjaman modal dari bank.

Tabel 7 menunjukkan bahwa hampir dua per tiga responden berada pada kategori kurang kompeten dalam memahami aspek permodalan, kurang dari sepertiga lainnya sudah berada dalam kategori cukup kompeten, dan hanya 13,16% dari total responden yang berada dalam kategori kompeten.

3. Penentuan Daerah Penangkapan

Penentuan daerah penangkapan yang dimaksud adalah kemampuan nelayan dalam hal: (a) mengidentifikasi habitat ikan pada ekosistem karang, (b) mengidentifikasi habitat ikan pada ekosistem lamun, (c) penggunaan *triangulasi visual* pada ekosistem laut

dalam, dan (d) mengidentifikasi alur pergerakan ikan melalui pasang surutnya air. Tabel 7 menunjukkan bahwa sebaran kompetensi nelayan dalam penentuan daerah penangkapan berada pada kategori cukup kompeten dan kompeten, dan hanya satu responden yang masuk dalam kategori kurang kompeten. Sebaran tersebut menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden berada pada kategori kompeten dalam penentuan daerah penangkapan.

4. Penentuan Waktu Menangkap

Penentuan waktu menangkap diukur dari kemampuan nelayan dalam: (a) menentukan waktu penangkapan berdasarkan musim (bulan), (b) menentukan waktu penangkapan berdasarkan temperatur air laut, (c) menentukan waktu penangkapan pada siang hari, dan (d) menentukan waktu penangkapan pada malam hari. Tabel 7 menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden berada pada kategori kompeten, hampir setengah lainnya berada pada kategori kompeten, dan hanya tiga responden yang berada pada kategori kurang kompeten. Tabel 7 mengungkapkan bahwa sebagian besar responden sudah kompeten dalam hal penentuan waktu menangkap ikan.

5. Aspek Teknologi Penangkapan

Aspek teknologi penangkapan yang dimaksud adalah kemampuan nelayan untuk menentukan teknologi penangkapan ikan dalam hal: (a) alat tangkap yang sesuai untuk ekosistem karang, (b) alat tangkap yang sesuai untuk ekosistem lamun, (c) alat tangkap yang sesuai untuk ekosistem laut dalam, (d) alat tangkap yang efektif dan efisien

untuk menangkap ikan dalam jumlah besar. Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 76 responden, lebih dua per tiga berada dalam kategori cukup kompeten, kurang dari sepertiga lainnya berada dalam kategori kompeten, dan sisanya berada dalam kategori kurang kompeten dalam hal teknologi penangkapan. Tabel 7 mengungkapkan bahwa lebih dari dua pertiga nelayan ikan yang menjadi responden sudah cukup kompeten dalam memahami aspek teknologi penangkapan.

6. Aspek Pengambilan Keputusan Untuk Memecahkan Masalah

Aspek pengambilan keputusan yang dimaksud adalah kemampuan nelayan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam hal (a) mengidentifikasi masalah dan mengetahui faktor penghambat dan pendukung pemecahannya, (b) mengumpulkan informasi untuk mendukung keputusannya, (c) percaya diri, yakin dan optimis terhadap keputusan yang diambilnya, dan (d) sikap konsisten dalam menjalankan keputusannya. Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 76 responden, lebih dua per tiga berada dalam kategori cukup kompeten, kurang sepertiga lainnya berada dalam kategori kurang kompeten, dan sisanya berada pada kategori kompeten dalam hal pengambilan keputusan untuk memecahkan masalah. Tabel ini mengungkapkan bahwa sebagian besar nelayan ikan yang menjadi responden berada pada kategori cukup kompeten dalam pengambilan keputusan untuk memecahkan masalah.

7. Aspek Pengendalian Usaha

Pengendalian usaha yang dimaksud adalah kemampuan nelayan dalam memahami situasi yang tidak menguntungkan usahanya kemudian mengambil langkah-langkah penyesuaian dalam hal: (a) intensitas kegiatan penangkapan dengan hambatan-hambatan alam seperti ombak keras, (b) penggunaan jenis alat tangkap yang sesuai untuk cuaca yang tidak bersahabat, (c) pengendalian harga jual, dan (d) menyisihkan hasil penjualan untuk modal usaha berikutnya. Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 76 responden, lebih dua per tiga berada dalam kategori cukup kompeten, kurang sepertiga lainnya berada dalam kategori kurang kompeten, dan sisanya sudah berada dalam kategori kompeten dalam hal pengendalian usaha. Tabel 7 mengungkapkan bahwa sebagian besar nelayan ikan yang menjadi responden sudah cukup kompeten dalam memahami pengendalian usaha.

8. Aspek Pemasaran

Aspek pemasaran yang dimaksud adalah kemampuan nelayan dalam memahami aspek pemasaran yang menguntungkan bagi hasil produksinya, yakni dalam hal: (a) menjual langsung hasil produksi ke konsumen, (b) menentukan bentuk produk yang menguntungkan (hidup, segar atau olahan), (c) menentukan harga jual berdasarkan kualitas produk, (d) menentukan waktu yang tepat untuk menjual hasil produksi. Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 76 responden, lebih dari dua pertiga berada dalam kategori cukup kompeten, hampir sepertiga lainnya berada dalam kategori kurang kompeten, dan sisanya berada dalam kategori kompeten dalam memahami aspek pemasaran hasil.

Tabel 7 mengungkapkan bahwa mayoritas nelayan yang menjadi responden penelitian sudah cukup kompeten dalam memahami aspek pemasaran.

Kemandirian Nelayan

Pengukuran kemandirian nelayan dilakukan dalam tiga kategori, yakni (1) kurang mandiri (perlu cukup bantuan), (2) cukup mandiri (perlu sedikit bantuan), dan (3) mandiri (tidak perlu bantuan). Kemandirian ini diukur dari empat komponen, yakni: kemandirian intelektual, kemandirian emosional, kemandirian ekonomi, dan kemandirian sosial. Hasil penelitian tentang distribusi nelayan menurut tingkat kemandirian dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8.
Distribusi Nelayan Menurut Tingkat Kemandirian

No.	Tingkat Kemandirian	Jumlah
1	Kurang (Skor 181-197)	18
2	Sedang (Skor 198-214)	36
3	Tinggi (Skor 215-233)	22
Total		76

Sumber : Data diolah, 2013.

Tabel 8 menunjukkan bahwa lebih dari dua per tiga nelayan yang menjadi responden berada dalam tingkat kemandirian dengan kategori sedang, kurang dari sepertiga lainnya berada dalam kategori tinggi, dan sisanya berada dalam kategori kurang. Tabel 8 mengungkapkan bahwa secara umum, tingkat kemandirian nelayan yang menjadi responden berada dalam kategori sedang.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang sangat berpengaruh pada kompetensi nelayan adalah pendidikan formal, pengalaman dan sifat perintis nelayan.
2. Peubah prediktor kompetensi yang sangat berpengaruh pada kemandirian nelayan adalah aspek permodalan dan penentuan daerah penangkapan.
3. Peubah prediktor yang sangat berpengaruh pada kemandirian nelayan adalah pengalaman dan sifat perintis nelayan.
4. Secara keseluruhan, peubah prediktor yang berpengaruh pada kemandirian adalah pengalaman, sifat perintis, dan kompetensi. Dengan demikian, maka kemandirian nelayan merupakan fungsi dari peubah kompetensi, pengalaman, dan sifat perintis.

DAFTAR PUSTAKA

- Becker, T.E, 2005, Fostering Autonomy In Adolescents : A Model Of Cognitive Autonomy And-Self Evaluation, <http://aabss.org/journal2005/AABSS%20Article%207%20FOSTERING%20AUTONOMY.pdf>. Diakses 6 Desember 2012.
- Depdiknas. 2006. Pola Pemukiman dan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Bajau Daerah Sulawesi Selatan. Cetakan Sepuluh. CV. Maju

- Jaya Ujung Pandang. Selawesi Selatan
- Pandang Kepribadian. Penerbit : PT. Grasindo. Jakarta
- Singarimbun, M. Effendi S, 2005. Metode Penelitian Survey. Jakarta : LP3ES
- Suparno, S, 2007, Membangun Kompetensi Belajar. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Suryana, 2006, Kewirausahaan, Penerbit : Salemba Empat, Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Departemen Pendidikan Republik Indonesia.
- Godfrey, P, 2003, Toward a Theory of Economic Self Reliance (ESR). Marriott Scholl of Management, Brigham Young University, <http://marriottscholl.byu.edu/selfreliance/files/ACF185.ppt#270>, 18, Key questions Diakses 7 Desember 2012.
- Ghozali, Imam, 2007. Kajian Instrumen Penelitian. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hernanto, 2004, Nelayan, Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial, Cetakan Pertama, Penerbit Humaniora Utama Press. Bandung.
- Ismawan, B, 2003, Kemandirian, Suatu Refleksi. Artikel-Th II- No. 3. <http://www.ekonomirakyat.org>. Diakses : 6 Desember 2012.
- Mardin, 2009, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terhadap Kemandirian Nelayan Ikan Demersal di Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara, IPB, Bogor.
- Riyanti, Dwi Prihatin, Benedicta. 2003. Kewirausahaan, Dari Sudut